

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha peternakan ayam petelur merupakan subsektor pertanian yang berperan penting untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dan memiliki prospek yang bagus bila dikembangkan secara optimal. Kebutuhan masyarakat akan hasil produk ternak seperti daging, susu, dan telur semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendidikan, kesadaran masyarakat akan gizi, dan peranan zat – zat yang terkandung dalam makanan khususnya protein. Dampaknya perkembangan sektor peternakan memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk peningkatan perbaikan gizi dan bagi pelaku ternak dalam meningkatkan kesejahteraan.

Ayam petelur merupakan salah satu penyuplai kebutuhan telur di dalam negeri sebanyak 65% dan 35% dipenuhi dari telur itik petelur, ayam kampung, dan puyuh (Abidin, 2004). Total permintaan telur di Indonesia tahun 2016 sebanyak 1.672.285 ton dengan jumlah produksi sebanyak 1.485.688 ton. Dilihat dari sisi produksi terlihat bahwa perkembangan produksi telur juga terus mengalami peningkatan seperti halnya populasinya, dengan rata-rata pertumbuhan tahun 2013 sampai 2017 sebesar 0,64% per tahun (Direktorat Jendral Peternakan, 2017). Ayam ras ini memiliki 1) sifat mudah terkejut, 2) produksi telur mencapai 200 butir dalam 1 tahun/ekor, dan 3) bentuk tubuh ramping (Sudarmono, 2003). Usaha peternakan ayam petelur merupakan usaha yang memiliki

peluang besar, karena konsumsi telur di dalam negeri meningkat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Sentral ayam petelur di Indonesia yaitu Kabupaten Blitar. Populasi ras ayam petelur di Provinsi Jawa Timur terbanyak se-Indonesia, mulai tahun 2014 sampai 2016 terus mengalami kenaikan berturut-turut 41.156.842 ekor, 43.221.466 ekor, dan 43.791.025 ekor (Badan Pusat Statistik, 2016).

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi ayam petelur terbanyak se-Jawa timur hingga mencapai 15.170.000 ekor pada tahun 2016, yang tersebar di Kecamatan Bakung, Wonotirto, Panggungrejo, Wates, Binangun, Sutojayan, Kademangan, Kanigoro, Talun, Selopuro, Kesamben, Selorejo, Doko, Wlingi, Gandusari, Garum, Nglegok, Sanankulon, Ponggok, Srengat, Wonodadi, dan Udanawu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2016). Kabupaten ini masih didominasi oleh peternakan mandiri dengan skala peternakan besar dan sedang. Kecamatan Talun merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Blitar sebagai penyuplai telur di Indonesia. Peternak di Kecamatan ini mengembangkan usaha peternakan ayam petelur untuk memenuhi kebutuhan telur dalam negeri. Usaha peternakan ayam petelur berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang besar, namun dalam mengembangkan usaha tersebut peternak dihadapkan pada suatu permasalahan yang menjadi kendala jalannya usaha, dan tidak jarang permasalahan tersebut membuat peternak mengalami penurunan harga dalam usahanya. Permasalahan yang dihadapi peternak yaitu tingkat

kematian tinggi, produksi telur, dan pertumbuhan DOC yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dilakukan studi tentang bagaimana analisis finansial menggunakan rasio profitabilitas, untuk mengukur efektifitas keseluruhan manajemen pemeliharaan ayam petelur yang dilihat dari keuntungan yang diperoleh (*Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Assets*, dan *Return On Equity*).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur modal, pengeluaran biaya produksi, penerimaan yang didapat, dan pendapatan bersih yang diperoleh dalam usaha peternakan ayam petelur setiap satu kilogram telur perbulan di Kecamatan Talun Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana tingkat analisis finansial dalam menghasilkan keuntungan di Kecamatan Talun Kabupaten Blitar diukur dari *Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Return On Assets*, dan *Return On Equity*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur modal, pengeluaran biaya produksi, penerimaan yang didapat, dan pendapatan bersih yang diperoleh dalam usaha peternakan ayam petelur setiap satu kilogram telur perbulan di Kecamatan Talun Kabupaten Blitar

2. Untuk mengetahui tingkat analisis finansial dalam menghasilkan keuntungan di Kecamatan Talun Kabupaten Blitar diukur dari *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity*

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini:

1. Sebagai masukan kepada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Talun Kabupaten Blitar tentang mengurangi biaya produksi agar menaikkan penerimaan.
2. Sebagai bahan evaluasi produktifitas usaha dalam pengembangan usaha dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Kerangka Konsep Penelitian**

Usaha peternakan ayam petelur dapat dikatakan berhasil dilihat dari beberapa faktor, salah satunya yaitu mendapatkan keuntungan yang akan mengembangkan usaha tersebut. Faktor –faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha peternakan adalah besarnya skala usaha peternakan ditentukan oleh jumlah populasi dan produksi telur yang dihasilkan. Skala usaha peternakan akan membutuhkan biaya produksi dan biaya pendapatan yang besar. Usaha yang berskala besar maupun sedang perlu meminimalisir biaya produksi serta mengoptimalkan penerimaan. Usaha ini merupakan usaha yang perlu memperhatikan DOC, pakan, kandang, dan kesehatan ternak, karena ternak jenis tersebut mudah sekali stress maupun terkena penyakit. Oleh karena itu perlu persiapan

tentang resiko yang akan dihadapi dan tidak hanya memikirkan keuntungan yang diperoleh dari usaha ini.

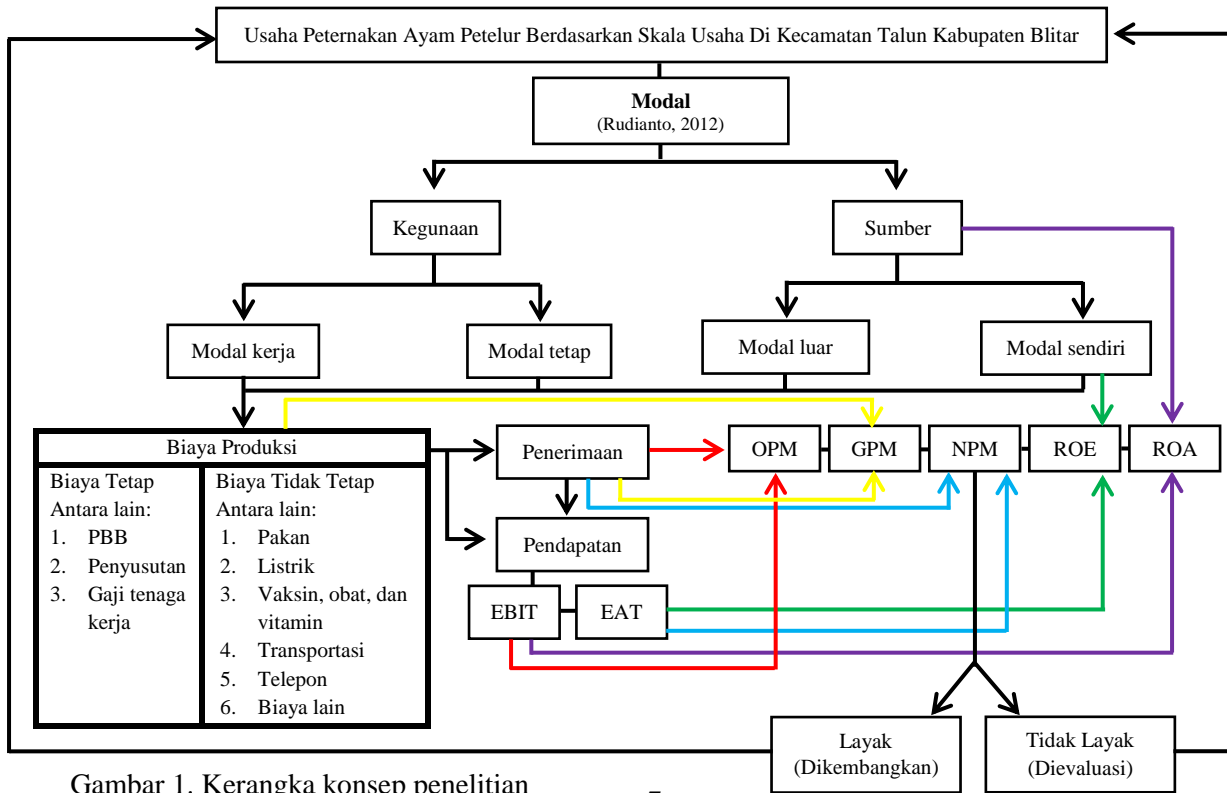
Usaha peternakan ayam petelur memerlukan modal yang besar, modal dibedakan menjadi kegunaan modal dan sumber modal untuk mengembangkan usaha (Rudianto, 2012). Modal adalah bentuk kekayaan yang digunakan untuk melakukan proses produksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber modal dapat diperoleh dari modal sendiri atau modal luar. Kegunaan modal dibedakan menjadi modal kerja dan modal tetap, modal kerja adalah investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli kebutuhan operasi yang diharapkan akan kembali dalam perusahaan dengan jangka waktu pendek melalui hasil penjualan produksinya sedangkan modal tetap adalah modal yang dikeluarkan perusahaan yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi untuk jangka panjang (Rudianto, 2012).

Modal kerja digunakan sebagai biaya operasional perusahaan yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan yang tidak bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, antara lain biaya sewa tanah, pajak bumi bangunan, penyusutan, dan gaji pegawai (Almadany, 2014). Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan yang bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, antara lain biaya pakan, listrik, air, telepon, vitamin, obat-obatan, dan transportasi (Anggina, dkk., 2013). Modal tetap adalah modal yang digunakan untuk satu kali produksi dan tidak ada habis dalam pemakaiannya, antara lain kandang, peralatan

kandang, gudang pakan, gudang penyimpanan telur, dan transportasi.

Manajemen adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan memanfaatkan ilmu. Usaha peternakan ayam petelur membutuhkan manajemen yang baik untuk mencapai tujuan penerimaan yang diharapkan. Penerimaan yang didapat berasal dari penjualan telur, ayam petelur afkir, dan *excreta* ayam petelur, namun penerimaan didominasi dengan penjualan telur. Biaya yang memerlukan pengeluaran besar yaitu pakan, karena pakan untuk meningkatkan produksi telur yang dihasilkan.

Usaha peternakan ayam petelur dapat diketahui dengan adanya faktor – faktor penilaian suatu usaha apakah sudah efisien atau tidak, menggunakan perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Apabila usaha peternakan sudah dapat diketahui efisien maka perlu adanya pengembangan usaha yang dijalankan untuk memperoleh keuntungan yang lebih meningkat. Sedangkan usaha peternakan ayam petelur yang belum efisien, maka perlu adanya kegiatan evaluasi yang dijalankan.



Gambar 1. Kerangka konsep penelitian

